

# **BAB 1**

## **PENDAHULUAN**

### **1.1 Latar Belakang**

Air Susu Ibu (ASI) merupakan makanan terbaik bagi bayi khususnya saat enam bulan pertama kehidupan. ASI merupakan nutrisi yang ideal dalam menunjang kesehatan, pertumbuhan, dan perkembangan bayi secara optimal. Nilai nutrisi ASI lebih besar dibandingkan dengan susu formula. Susu formula juga memiliki jenis protein dan asam lemak yang berbeda dengan ASI. Bayi yang mendapatkan susu formula mungkin lebih gemuk tapi belum tentu lebih sehat.<sup>1</sup>

Pemberian ASI sendiri harus mulai sejak bayi baru lahir. Inisiasi menyusui dibuktikan dalam penelitian bisa menurunkan 22% resiko kematian bayi usia 0-28 hari. Bahkan inisiasi yang terlambat dilakukan dapat meningkatkan resiko kematian 2-4 kali. Penelitian lainnya juga membuktikan bahwa inisiasi menyusui akan membantu dalam keberlangsungan pemberian produksi ASI selanjutnya.<sup>1</sup>

Menyusui sejak awal memiliki pengaruh yang baik bagi ibu dan bayinya. Bagi bayi, hal ini berperan penting untuk pertumbuhan, kesehatan, dan kelangsungan hidup dari bayi dikarenakan ASI sangat kaya akan zat gizi dan antibodi. Sementara itu bagi ibu, pemberian

ASI bisa mengurangi morbiditas serta mortalitas karena proses menyusui merangsang kontraksi dari uterus. Hal ini membantu perdarahan pasca melahirkan berkurang.<sup>2</sup>

Banyak hal yang mempengaruhi keberhasilan inisiasi menyusui terhadap bayi misalnya pada kelahiran seksio sesarea (SS). Kelahiran SS sendiri didefinisikan sebagai kelahiran janin melalui insisi pada dinding abdomen (*laparotomi*) dan dinding uterus (*histerotomi*).<sup>3</sup>

Angka kelahiran bayi dengan SS di dunia selama beberapa dekade ini meningkat drastis. Hampir pada semua negara mengalami peningkatan operasi SS dari tahun 1990 sampai tahun 2014. Data dari seratus lima puluh negara menunjukkan 18,6% dari semua persalinan merupakan persalinan SS. Berbagai faktor dapat menyebabkan peningkatan ini seperti faktor ekonomi, organisasi, sosial serta budaya. Beberapa alasan seperti takut nyeri, kekhawatiran akan perubahan genitalia setelah kelahiran normal, miskonsepsi bahwa SS lebih aman untuk bayi dan beberapa budaya seperti memilih tanggal lahir bayi untuk keberuntungan dan masa depan bayi.<sup>4</sup>

Operasi SS di Indonesia dari tahun 1991 sampai tahun 2007 cenderung terjadi peningkatan yaitu sebesar 1,3–6,8%. Operasi SS yang dilakukan di kota jauh lebih tinggi dibandingkan di desa yaitu

11% dan 3,9%. Walaupun cenderung banyak menjadi pilihan, namun harus dipahami bahwa operasi SS tetap merupakan prosedur pembedahan disertai dengan sayatan perut dan rahim, yang dapat mengakibatkan timbulnya jaringan parut dan perlengketan pada bekas lukanya. Ada penelitian yang menunjukkan peluang terdapatnya masalah pada kehamilan setelahnya bagi ibu dan bayinya.<sup>5</sup>

Di Kanada didapatkan penelitian yang mengatakan bahwa inisiasi menyusui dini pada ibu dengan persalinan SS lebih rendah dibandingkan dengan persalinan normal. Pada ibu dengan persalinan SS yang menyusui dini, sebanyak 62% memiliki lebih dari satu kesulitan dalam menyusui seperti kenyamanan ibu (dikarenakan masalah pada payudara), masalah pada bayi (bayi yang mengantuk), dan kesulitan lainnya.<sup>6</sup> Ibu yang menjalani kelahiran SS mungkin belum mengeluarkan ASI pada dua puluh empat jam pertama kadangkala perlu waktu hingga empat puluh delapan jam.<sup>1</sup>

Bayi yang dilahirkan dengan SS juga memiliki risiko lebih tinggi untuk tidak disusui disebabkan oleh kondisi *post* seksio sesarea membuat ibu merasa nyeri dan menjadi sulit untuk menyusui bayinya. Hal ini menimbulkan keterlambatan untuk melakukan inisiasi menyusui yang menyebabkan menurunnya sekresi prolaktin.

Dua puluh empat jam setelah ibu melahirkan adalah saat yang sangat penting untuk inisiasi pemberian ASI.<sup>7</sup>

Dengan munculnya beberapa masalah menyusui setelah operasi SS dan angka operasi SS juga semakin meningkat tiap tahunnya serta pentingnya pemberian ASI sejak dini untuk menunjang kesehatan bayi maka peneliti tertarik untuk meneliti apakah terdapat asosiasi kelahiran seksio sesarea dengan inisiasi menyusui.

## **1.2 Rumusan Masalah**

Apakah terdapat asosiasi antara kelahiran seksio sesarea dengan inisiasi menyusui dalam waktu 24 jam *postpartum*?

## **1.3 Tujuan Penelitian**

### **1.3.1 Tujuan Umum**

Mengetahui apakah terdapat asosiasi antara kelahiran seksio sesarea dengan inisiasi menyusui dalam waktu 24 jam *postpartum*.

### **1.3.2 Tujuan Khusus**

- a. Membandingkan bagaimana inisiasi menyusui dalam waktu 24 jam *postpartum* pada ibu dengan kelahiran seksio sesarea dan ibu dengan kelahiran normal

- b. Menganalisis apakah terdapat perbedaan yang bermakna antara kelahiran seksio sesarea dengan inisiasi menyusui dalam waktu 24 jam *postpartum*.

## **1.4 Manfaat Penelitian**

### **1.4.1 Manfaat Teoritis**

Menambah wawasan teoritis mengenai inisiasi menyusui dan seksio sesarea serta asosiasinya.

### **1.4.2 Manfaat Praktis**

#### **a. Bagi peneliti**

Menambah wawasan peneliti dalam menerapkan disiplin ilmu yang telah dipelajari terutama dalam bidang pediatri dan obstetri dan memberikan pengalaman langsung untuk melakukan penelitian.

#### **b. Bagi institusi terkait yang diteliti**

- i. Memberikan informasi mengenai apakah terdapat asosiasi yang bermakna antara kelahiran seksio sesarea dengan inisiasi menyusui dalam waktu 24 jam *postpartum*.
- ii. Hasil penelitian ini diharapkan dapat bermanfaat bagi Rumah Sakit Gotong Royong Surabaya dalam dalam menyikapi masalah mengenai pemberian ASI.

#### **c. Bagi masyarakat ilmiah dan dunia kedokteran**

- i. Dapat memberi kontribusi ilmiah khususnya mengenai asosiasi antara kelahiran seksio sesarea dengan inisiasi menyusui dalam waktu 24 jam *postpartum*.
- ii. Dapat dijadikan sebagai bahan referensi untuk penelitian yang berikutnya.

**d. Bagi masyarakat awam**

- i. Mendapatkan informasi mengenai manfaat ASI bagi kesehatan bayi
- ii. Mendapatkan informasi mengenai hubungan antara seksio sesarea dengan inisiasi menyusui